



KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAUD: STUDI KASUS DI TAMAN KANAK-KANAK TUNAS HARAPAN KAMPAR

Elvi Helmi Saputri¹, Humairah² Delfi Eliza³

^{1, 2, 3}Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Alamat lengkap lembaga

Email: elvihelmisaputri@gmail.com, humairah0211@gmail.com, delfieliza@fip.unp.ac.id

Naskah diterima:, direvisi:, diterbitkan:

Abstrak: Profesionalisme guru Pendidikan Anak Usia Dini merupakan aspek krusial yang menentukan kualitas layanan pendidikan pada tahap paling fundamental dalam kehidupan manusia. Penelitian ini berangkat dari pentingnya penguatan kompetensi profesional guru PAUD sebagai kunci dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Fokus penelitian ini adalah mengkaji bagaimana kemampuan profesional guru, pelaksanaan pembelajaran, serta bentuk-bentuk pengembangan diri yang telah dilakukan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk artikel ini bertujuan untuk menganalisis profesionalisme guru PAUD di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Kampar berdasarkan standar nasional dan kondisi faktual guna peningkatan kompetensi pedagogik guru PAUD Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi langsung, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui model analisis interaktif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kompetensi profesional guru masih belum optimal, terutama dalam hal penguasaan materi ajar, penerapan strategi pembelajaran yang variatif, dan penggunaan media yang mendukung kreativitas anak. Namun demikian, para guru tetap memperlihatkan tanggung jawab dalam mengajar. Selain itu, kegiatan pengembangan profesional seperti pelatihan dan workshop masih terbatas sehingga belum sepenuhnya menunjang peningkatan kompetensi guru. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru perlu menjadi perhatian utama guna mendorong mutu pendidikan di TK Tunas Harapan Kampar.

Kata kunci: Profesionalisme Guru, Kompetensi Pendidik, Standar Pendidikan

Abstract: The professionalism of Early Childhood Education teachers is a crucial aspect that determines the quality of educational services at the most fundamental stage in human life. This study departs from the importance of strengthening the professional competence of PAUD teachers as a key to creating quality learning. The focus of this study is to examine how teachers' professional abilities, learning implementation, and forms of self-development that have been carried out by teachers. This study aims to analyze the professionalism of PAUD teachers at Tunas Harapan Kampar Kindergarten based on national standards and factual conditions in order to improve the pedagogical competence of PAUD teachers. The method used is a descriptive qualitative approach with a case study type. Data collection techniques include interviews, direct observation, and documentation studies, then analyzed through an interactive analysis model. The research findings reveal that the professional competence of teachers is still not optimal, especially in terms of mastery of open material, the application of varied learning strategies, and the use of media that support children's creativity. However, teachers still display responsibility in teaching. In addition, professional development activities such as training and workshops are still limited and do not fully support the improvement of teacher competence. The results of this study confirm that improving the professional competence of teachers needs to be a primary concern in order to improve the quality of education at Tunas Harapan Kampar Kindergarten.

Keywords: Teacher Professionalism, Educator Competence, Education Standards

A. Pendahuluan

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai regulasi untuk mengatur standar dan kompetensi guru PAUD, di antaranya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Peraturan Direktur Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 2626/B/Hk.04.01/2023 tentang model kompetensi guru (Pendidikan Kebudayaan, 2023). Regulasi-regulasi tersebut secara eksplisit menetapkan empat kompetensi yang harus dimiliki setiap guru, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fondasi terpenting dalam pembentukan karakter, kecerdasan, dan kepribadian seorang anak. Pada fase usia 0-6 tahun, otak anak mengalami perkembangan pesat yang disebut dengan *golden age* atau masa keemasan, di mana sekitar 80% perkembangan otak terjadi pada periode ini (Hadisi, 2015). Kualitas stimulasi dan layanan pendidikan yang diterima anak pada fase ini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap keberhasilan mereka di masa depan (Grashinta et al., 2025). Sebagai fasilitator utama pembelajaran, guru PAUD dituntut memiliki kompetensi yang komprehensif mencakup pemahaman mendalam tentang perkembangan anak, kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran bermakna, serta kecakapan membangun relasi positif dengan anak, orang tua, dan komunitas (Jamain et al., 2025).

Permasalahan yang muncul adalah bahwa meskipun regulasi telah ditetapkan dengan jelas, implementasi di tingkat lapangan masih jauh dari harapan. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa masih terdapat persentase signifikan guru PAUD yang belum memiliki kualifikasi pendidikan Sarjana (S1) atau D-IV, yang merupakan persyaratan minimal sesuai regulasi (Novellyandra & Saputri, 2025). Kondisi ini diperparah dengan rendahnya kesejahteraan guru PAUD, terutama di lembaga swasta dan pedesaan, yang berdampak pada motivasi dan komitmen mereka dalam meningkatkan profesionalisme. Kualitas layanan PAUD sangat bergantung pada kompetensi dan profesionalisme guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran (Amanda, 2026)

Berdasarkan latar belakang tersebut, Rumusan Masalah Bagaimana profesionalisme guru PAUD di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Kampar berdasarkan standar nasional dan kondisi faktual dalam upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru PAUD

B. Landasan Teori

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tahap fundamental dalam perkembangan individu yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada masa usia dini atau *golden age*, sekitar 80% perkembangan otak anak terjadi sehingga membutuhkan stimulasi pendidikan yang optimal (Hadisi, 2015). Oleh karena itu, kualitas layanan PAUD sangat bergantung pada kompetensi dan profesionalisme guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran (Amanda, 2026). Secara teoretis,

profesionalisme guru diartikan sebagai kemampuan guru dalam melaksanakan tugas secara optimal yang didasarkan pada penguasaan kompetensi, komitmen, dan tanggung jawab profesional. Profesionalisme guru PAUD tidak hanya mencakup kemampuan mengajar, tetapi juga pemahaman terhadap karakteristik perkembangan anak, kemampuan merancang pembelajaran yang sesuai, serta keterampilan dalam melakukan evaluasi perkembangan anak secara komprehensif (Roza et al., 2020).

Berdasarkan regulasi pendidikan di Indonesia, kompetensi guru mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Permendikbud, 2014). Kompetensi pedagogik menjadi inti dalam praktik pembelajaran karena berkaitan langsung dengan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar anak. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, serta evaluasi hasil belajar (Witarsa & Alim, 2022). Dalam konteks PAUD, kompetensi pedagogik juga menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*) dan berbasis bermain (*learning through play*) (Jamain et al., 2025). Selain itu, kompetensi profesional guru berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran serta kemampuan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Guru yang profesional dituntut untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan anak (Novitasari & Fitriana, 2021). Hal ini mencakup penggunaan media pembelajaran yang variatif, pemanfaatan teknologi, serta kemampuan mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak dalam satu kegiatan pembelajaran (Wulandari & Rahma, 2023).

Dalam perspektif teori pembelajaran anak usia dini, pendekatan konstruktivistik menjadi landasan penting, di mana anak dipandang sebagai individu yang aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, peran guru bukan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan stimulatif (Suyadi & Ulfah, 2022). Lingkungan belajar yang kondusif akan mendukung perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik anak secara optimal (Kalsum et al., 2023).

Lebih lanjut, teori perkembangan anak menegaskan bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan tahapan perkembangan yang berbeda. Oleh sebab itu, pembelajaran di PAUD harus bersifat fleksibel, adaptif, dan kontekstual. Guru perlu melakukan asesmen secara berkelanjutan melalui observasi, catatan anekdot, dan portofolio untuk memahami perkembangan anak dan merancang tindak lanjut pembelajaran yang tepat (Nurhayati & Rakhman, 2017).

Namun, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara standar kompetensi yang diharapkan dengan kondisi nyata di lapangan. Beberapa faktor yang memengaruhi hal tersebut antara lain keterbatasan kualifikasi akademik guru, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional, serta rendahnya dukungan institusional (Novellyandra & Saputri, 2025). Faktor internal seperti motivasi guru juga turut menentukan tingkat profesionalisme dalam melaksanakan tugas (Sholeh, 2023).

Untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru PAUD, diperlukan upaya berkelanjutan melalui pendidikan dan pelatihan, komunitas belajar profesional, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran (Tobondo &

Putra, 2023). Dengan demikian, guru PAUD diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif jenis studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan multisumber bukti dimanfaatkan (Syahrizal & Jailani, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang kompetensi profesional guru PAUD dalam situasi yang sebenarnya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana guru melaksanakan tugas profesionalnya dalam kegiatan pembelajaran secara langsung di lapangan. Sementara itu, studi kasus dipilih agar penelitian dapat berfokus pada satu lembaga secara khusus sehingga hasil yang diperoleh bersifat rinci dan sesuai dengan kondisi nyata. Penelitian dilaksanakan di TK Tunas Harapan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki kondisi yang relevan untuk diteliti, terutama dalam hal penerapan kompetensi pedagogik guru dalam kegiatan belajar mengajar. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada Maret 2026.

Subjek penelitian melibatkan 2 guru PAUD dan 1 kepala sekolah, sehingga semuanya berjumlah 3 orang. Informan dipilih menggunakan teknik sampel jenuh, Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi (Raden & Lampung, 2015). Kriteria yang digunakan adalah guru yang telah mengajar minimal tiga tahun serta kepala sekolah yang memahami kondisi dan pengelolaan lembaga. Salah satu informan utama merupakan guru yang telah memiliki pengalaman mengajar cukup lama sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh informasi terkait pemahaman dan penerapan kompetensi profesional guru. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran serta interaksi antara guru dan anak. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, seperti perangkat pembelajaran dan data administrasi sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan dan menganalisis data. Untuk mendukung proses tersebut, digunakan juga pedoman wawancara dan lembar observasi agar data yang diperoleh tetap sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (Miles et al., 2014) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilih data yang relevan. Penyajian data disusun dalam bentuk deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil data dari berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang diperoleh benar dan dapat dipercaya.

Tabel 1. Proses Pengumpulan Data

Tahap	Proses	Deskripsi
1. Reduksi Data	Pemilihan & Penyederhanaan	Proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.
2. Penyajian Data	Pengorganisasian & Penyusunan	Sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian dapat berbentuk teks naratif, matriks, grafik, atau bagan.
3. Penarikan Kesimpulan	Verifikasi & Penyimpulan	Mulai dari permulaan pengumpulan data, peneliti mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, dan proposisi. Kesimpulan diverifikasi dengan bukti yang kuat dari lapangan.

Sejalan dengan pendapat Anselm Strauss dan Juliet Corbin analisis data dalam buku *Basics of Qualitative Research* merupakan proses sistematis untuk menginterpretasikan data kualitatif dengan tujuan membangun teori yang berlandaskan pada data (*grounded theory*). Proses ini dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data melalui tahapan pengkodean, yaitu *open coding* untuk mengidentifikasi konsep, *axial coding* untuk menghubungkan kategori, dan *selective coding* untuk menyusun kategori inti menjadi teori yang utuh. Selain itu, analisis dilakukan melalui perbandingan terus-menerus, penulisan memo, dan pengembangan hubungan antar konsep. Dengan demikian, analisis data tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bersifat induktif, kreatif, dan bertujuan menghasilkan teori yang sesuai dengan realitas serta dapat dipahami dan diterapkan (Strauss & Corbin, 2001).

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai kompetensi profesional guru PAUD di TK Tunas Harapan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Berikut Instrumen Wawancara bersama guru TK Tunas Harapan.

Tabel 2. Instrumen Wawancara Kompetensi Pedagogik Guru TK Tunas Harapan

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Wawancara	Skor (1-4)
1.	Kompetensi pedagogik	Lingkungan Pembelajaran yang Aman dan Nyaman Bagi Peserta Didik	1. Level 1 Memahami penting dan manfaat lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik 2. Level 2 menerapkan	1. Menurut ibu guru apa saja alasan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman	

			<p>strategi lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik</p> <p>3. Level 3 Mengevaluasi strategi implementasi lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik dan merancang perbaikannya</p> <p>4. Level 4 Berkolaborasi dengan rekan sejawat terkait strategi implementasi lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik</p> <p>5. Level 5 Membimbing rekan sejawat dalam melakukan strategi implementasi lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik</p>	<p>bagi anak usia dini, serta manfaatnya bagi perkembangan anak?</p> <p>2. Strategi apa yang ibu terapkan di kelas untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi anak-anak?</p> <p>3. Bagaimana ibu guru mengevaluasi efektivitas strategi yang telah diterapkan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman, serta perbaikan apa yang ibu lakukan?</p> <p>4. Bagaimana ibu guru bekerja sama dengan rekan sejawat dalam merancang dan menerapkan strategi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman?</p> <p>5. Bagaimana ibu guru membimbing atau membantu rekan sejawat dalam mengembangkan dan menerapkan strategi lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman di kelas?</p>	
2.		<p>Pembelajaran Efektif yang Berpusat Pada Peserta</p>	<p>1. Level 1 Memahami penting dan manfaat pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik</p> <p>2. Level 2 Menerapkan</p>	<p>1. Apa yang ibu guru pahami tentang pembelajaran efektif yang berpusat pada anak didik, dan mengapa</p>	

		Didik	<p>pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik</p> <p>3. Level 3 Mengevaluasi pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik dan merancang perbaikannya</p> <p>4. Level 4 Berkolaborasi dengan rekan sejawat terkait pemilihan strategi implementasi pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik</p> <p>5. Level 5 Membimbing rekan sejawat dalam melakukan strategi implementasi pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik</p>	<p>hal tersebut penting bagi anak usia dini?</p> <p>2. Bagaimana ibu guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak didik dalam kegiatan belajar sehari-hari di kelas?</p> <p>3. Bagaimana ibu guru menilai apakah pembelajaran yang ibu guru lakukan sudah berpusat pada anak didik, serta perbaikan apa yang ibu guru rencanakan?</p> <p>4. Bagaimana ibu guru berdiskusi atau bekerja sama dengan rekan sejawat dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada anak didik?</p> <p>5. Bagaimana ibu guru membimbing rekan sejawat agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan berpusat pada anak didik?</p>	
3.		Asesmen, Umpan Balik, dan Pelaporan yang Berpusat Pada Peserta Didik	<p>1. Level 1 Memahami penting dan manfaat asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik Melakukan asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada</p>	<p>1. Apa yang ibu guru pahami tentang pentingnya asesmen, pemberian umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada anak didik, serta apa manfaatnya bagi</p>	

			<p>peserta didik</p> <p>2. Level 2 Melakukan asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik</p> <p>3. Level 3 Mengevaluasi asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik dan merancang perbaikannya</p> <p>4. Level 4 Berkolaborasi dengan rekan sejawat terkait pelaksanaan asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik</p> <p>5. Level 5 Membimbing rekan sejawat dalam melakukan asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik</p>	<p>perkembangan anak?</p> <p>2. Bagaimana ibu guru melaksanakan asesmen, memberikan umpan balik, dan menyusun laporan perkembangan anak secara berpusat pada anak didik di kelas?</p> <p>3. Bagaimana ibu guru mengevaluasi pelaksanaan asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang telah dilakukan, serta perbaikan apa yang ibu guru rancang untuk meningkatkan kualitasnya?</p> <p>4. Bagaimana ibu guru bekerja sama dengan rekan sejawat dalam merancang dan melaksanakan asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada anak didik?</p> <p>5. Bagaimana ibu guru membimbing rekan sejawat dalam memahami dan menerapkan asesmen, umpan balik, serta pelaporan yang berpusat pada anak didik?</p>	
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

D. Pembahasan

1. Standar Kompetensi Guru PAUD dalam Regulasi Nasional

Act atau *standart*, yaitu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap implementasi program dan capaian sasaran mutu pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan sebagai rekomendasi untuk tindakan perbaikan. Dan apabila standar sudah berjalan baik dan terpenuhi, maka dilakukan peningkatan standar. Menurut kamus besar bahasa Indonesia standar adalah ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan (Puspitasari, 2017). Standar profesional guru PAUD mengacu pada nilai profesional, pengetahuan profesional, serta keterampilan profesional yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan. Guru berperan sebagai ujung tombak dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga harus memenuhi standar profesional yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Eliza et al., 2022).

Standar kompetensi guru PAUD di Indonesia diatur secara komprehensif dalam berbagai regulasi nasional. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD secara rinci menetapkan bahwa guru PAUD harus memiliki empat kompetensi utama (Permendikbud, 2014). Menurut Witarsa dan Alim, kompetensi profesional guru merupakan bagian dari empat kompetensi utama guru yang mencakup kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan berkualitas (Witarsa & Alim, 2022).

Terkait kualifikasi pendidikan, Undang-Undang Guru dan Dosen Tahun 2005 mewajibkan guru PAUD memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana (S1) atau Diploma Empat (D-IV) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi (Nurhayati & Rakhman, 2017). Pertama, kompetensi pedagogik yang mencakup pemahaman tentang karakteristik, potensi, dan kebutuhan anak usia dini, kemampuan merancang kegiatan pengembangan yang mendidik, pelaksanaan kegiatan pengembangan yang mencakup aspek fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, dan moral-agama, serta kemampuan menilai perkembangan anak. Kedua, kompetensi kepribadian yang meliputi bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak serta masyarakat, serta menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Kompetensi kepribadian ini menjadi pondasi penting karena guru PAUD tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh bagi anak-anak dalam masa perkembangan mereka (Suyadi & Ulfah, 2022). Ketiga, kompetensi sosial yang mencakup kemampuan

berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan anak, orang tua, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat. Kompetensi ini sangat penting mengingat pendidikan PAUD bersifat holistik integratif yang melibatkan kolaborasi multipihak. Keempat, kompetensi profesional yang meliputi penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pengembangan anak usia dini, penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang pengembangan, serta pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan.

Sebagai tenaga profesional guru PAUD wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi profesional terkait dengan kemampuan untuk memahami tahapan perkembangan anak dan pertumbuhan anak, kemampuan untuk memberikan rangsangan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan, dan kemampuan untuk membangun kerja sama dengan orang tua dalam pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak (Roza et al., 2020).

Kompetensi profesional guru sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran di PAUD. Guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik mampu menyusun kegiatan pembelajaran yang kreatif, mendidik, serta sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas guru PAUD (Novitasari & Fitria, 2021). Selain itu, peningkatan kualifikasi akademik guru juga berpengaruh terhadap kompetensi profesional dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik mampu menjalin komunikasi yang efektif dan menciptakan pembelajaran yang berkualitas (Wulandari & Rahma, 2023).

2. Kondisi Faktual Profesionalisme Guru PAUD Di TK Tunas Harapan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk perkembangan anak secara optimal, terdiri dari aspek kognitif, moral agama, sosial emosional, bahasa, fisik motorik dan pendidikan pancasila (Kalsum et al., 2023). Dalam penyelenggaraan belajar mengajar, peran guru menjadi sangat krusial karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu, profesionalisme guru PAUD menjadi salah satu faktor utama yang menentukan kualitas layanan pendidikan. Namun, pada kenyataannya masih

banyak satuan PAUD yang menghadapi berbagai permasalahan terkait profesionalisme guru. Permasalahan tersebut meliputi rendahnya kualifikasi akademik yang tidak linear, kurangnya kompetensi pedagogik, terbatasnya kreativitas dalam pembelajaran, hingga minimnya kesempatan mengikuti pelatihan dan pengembangan diri. Kondisi ini tentu berdampak pada kualitas proses pembelajaran yang kurang optimal serta perkembangan anak yang tidak terstimulasi secara maksimal.

Penelitian yang dilakukan di salah satu Taman Kanak-Kanak di provinsi Riau terdapat bahwa pada aspek kompetensi pedagogis, para guru memang telah menggunakan alat bantu saat mengajar, tetapi alat tersebut masih bersifat sederhana dan belum mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran. Sementara itu, dari segi kompetensi profesional, guru masih mengalami kesulitan untuk berinovasi dengan memanfaatkan teknologi guna mendukung aktivitas belajar. Hal ini tampak dari minimnya keragaman pendekatan dan perangkat berbasis teknologi yang diterapkan di ruang kelas. Meski demikian, para guru tetap antusias dalam mengajar, berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menarik, serta menunjukkan kepedulian dan kasih sayang yang besar terhadap murid-murid mereka.

Aspek kesejahteraan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi profesionalisme guru PAUD. Dari sisi kompetensi profesional, Rahmawati dan Kurniati (2022) menemukan bahwa pemahaman guru PAUD tentang kurikulum berbasis kompetensi dan pendekatan holistik-integratif masih perlu ditingkatkan. Banyak guru yang belum mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak dalam satu kegiatan pembelajaran yang bermakna. Selain itu, kemampuan melakukan observasi dan dokumentasi perkembangan anak secara sistematis juga masih menjadi kelemahan umum yang ditemukan.

Berdasarkan kondisi di atas, studi kasus yang disusun berdasarkan temuan di salah satu PAUD yang ada di kabupaten Kampar tepatnya di TK Tunas Harapan. Untuk menggambarkan secara nyata berikut permasalahan kompetensi pedagogis guru di TK Tunas Harapan. Di TK Tunas Harapan, ditemukan adanya permasalahan yang cukup mendasar terkait kompetensi pedagogis guru, khususnya dalam hal kurangnya penguasaan metode pembelajaran dan minimnya kreativitas dalam mengembangkan media pembelajaran. Kondisi ini terlihat dari praktik pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru, guru lebih

banyak memberikan arahan secara satu arah dibandingkan melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan bermain yang bermakna.

Dalam kegiatan sehari-hari, guru lebih sering menggunakan metode yang monoton seperti pemberian tugas melalui lembar kerja anak, mewarnai, dan menyalin, tanpa diimbangi dengan variasi metode lain seperti bermain peran, eksperimen sederhana, eksplorasi lingkungan, atau kegiatan berbasis proyek. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami dan menerapkan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pada pendekatan belajar sambil bermain. Selain itu, dari segi penggunaan media pembelajaran, guru masih sangat terbatas dalam menciptakan alat permainan edukatif yang inovatif dan menarik. Media yang digunakan cenderung kurang bervariasi, kurang kontekstual, dan belum mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Guru juga belum optimal dalam memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar, seperti barang bekas atau bahan alam yang ada disekitar sekolah tersebut, yang sebenarnya dapat dijadikan media pembelajaran kreatif dan murah.

Permasalahan ini tidak terlepas dari beberapa faktor penyebab, di antaranya adalah kurangnya pelatihan dan pembinaan terkait metode pembelajaran inovatif di PAUD, keterbatasan wawasan guru tentang pentingnya media dalam proses pembelajaran, serta rendahnya motivasi untuk melakukan pengembangan diri secara mandiri. Selain itu, dukungan dari lembaga dalam bentuk supervisi akademik dan penyediaan fasilitas juga masih belum maksimal.

Jika permasalahan ini tidak segera diatasi, maka kualitas pembelajaran di PAUD Tunas Harapan akan sulit berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan yang serius, baik dari guru sebagai pelaksana pembelajaran maupun dari pihak lembaga sebagai pendukung utama peningkatan profesionalisme guru.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogis Guru PAUD

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi tingkat kompetensi pedagogis guru PAUD, baik faktor internal maupun eksternal. Dari sisi internal, motivasi intrinsik guru untuk terus belajar dan berkembang merupakan determinan utama profesionalisme. Penelitian (Sholeh, 2023) menunjukkan bahwa guru yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih proaktif dalam mengikuti pelatihan, mencari informasi terbaru, dan menerapkan inovasi pembelajaran meskipun dalam kondisi keterbatasan.

Faktor eksternal yang signifikan meliputi dukungan institusional, kebijakan pemerintah, dan lingkungan sosial budaya. Kebijakan Tunjangan Profesi Guru (TPG) yang diperuntukkan bagi guru bersertifikat pendidik terbukti memiliki dampak positif terhadap peningkatan motivasi dan kinerja guru PAUD. Akses terhadap program pengembangan profesional berkelanjutan (*Continuing Professional Development/ CPD*) juga menjadi faktor penentu. Penelitian (Gella et al., 2025) menemukan bahwa guru PAUD yang memiliki akses lebih baik terhadap pelatihan, workshop, dan komunitas belajar profesional menunjukkan tingkat kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan rekan mereka yang kurang mendapatkan kesempatan tersebut. Program seperti KKG (Kelompok Kerja Guru) PAUD dan pelatihan yang diselenggarakan Dinas Pendidikan setempat memiliki kontribusi signifikan dalam peningkatan kapasitas guru.

4. Kesenjangan antara Standar Ideal dan Kondisi Nyata

Analisis komparatif antara standar yang ditetapkan regulasi dengan kondisi faktual menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan. Kesenjangan ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa dimensi: (1) kesenjangan kualifikasi, di mana masih banyak guru yang belum memenuhi persyaratan pendidikan minimal, (2) kesenjangan kompetensi, di mana terdapat perbedaan antara kompetensi yang seharusnya dikuasai dengan yang benar-benar dipraktikkan, dan (3) kesenjangan kesejahteraan, yang memengaruhi kemampuan dan motivasi guru untuk mengembangkan. Kesenjangan kualifikasi merupakan isu struktural yang berakar pada kondisi historis perkembangan PAUD di Indonesia. Pada masa awal berkembangnya PAUD, banyak lembaga yang didirikan oleh masyarakat dengan tenaga pendidik seadanya, tanpa persyaratan kualifikasi yang jelas. Kesenjangan implementasi kurikulum juga menjadi perhatian serius. Walaupun Kurikulum Merdeka untuk PAUD telah diluncurkan, banyak guru yang belum sepenuhnya memahami filosofi dan pendekatan pembelajaran yang diusung kurikulum tersebut. Penelitian (Elok et al., 2023) mengidentifikasi bahwa pemahaman guru tentang konsep merdeka bermain, merdeka belajar dalam konteks PAUD masih perlu diperdalam, terutama terkait implementasi pembelajaran berbasis proyek dan portofolio anak.

Berikut dokumentasi dan wawancara terkait kompetensi pedagogis bersama guru TK Tunas Harapan yang dilakukan untuk mendapatkan data terkait kompetensi pedagogis guru secara konkrit.



Gambar 1. Dokumentasi dan Wawancara Guru TK Tunas Harapan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogis guru PAUD secara umum telah terlaksana dengan baik. Guru memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep dasar pendidikan anak usia dini, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui kegiatan bermain serta pengembangan seluruh aspek perkembangan anak, seperti kognitif, bahasa, sosial emosional, motorik, dan nilai agama. Selain itu, guru juga mampu menyesuaikan materi pembelajaran dengan usia dan tahap perkembangan anak dengan mengacu pada indikator perkembangan yang telah ditetapkan. Dalam aspek pengembangan pembelajaran, guru telah merancang kegiatan pembelajaran secara sistematis melalui penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran, baik media yang dibuat sendiri dari bahan sederhana maupun media yang tersedia di sekolah. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas dan perkembangan anak, serta pencatatan hasil penilaian dalam bentuk lembar observasi dan catatan perkembangan anak. *“Saya menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak. Saya lebih banyak menggunakan metode bermain peran, bercerita, eksperimen sederhana, dan proyek kelompok kecil. Tujuannya supaya anak aktif terlibat, bukan hanya duduk mendengarkan. Saya juga menggunakan pendekatan tematik, jadi semua kegiatan dalam satu tema saling berkaitan dan anak lebih mudah memahami konsepnya”*. Kata ibu Henni (wawancara, Maret 2026). Pada aspek pemanfaatan teknologi, guru telah menggunakan teknologi sederhana seperti laptop, proyektor, dan telepon genggam untuk mendukung kegiatan pembelajaran, misalnya dalam menampilkan video edukatif dan mencari referensi kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga menunjukkan upaya dalam mengembangkan kompetensi profesional melalui keikutsertaan dalam pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh

lembaga terkait. Pemahaman guru terhadap kurikulum PAUD juga tergolong baik, ditunjukkan dengan kemampuan dalam menyusun kegiatan pembelajaran berbasis tema dan berpusat pada anak. Dalam melakukan penilaian perkembangan anak, guru menggunakan berbagai teknik penilaian seperti observasi, checklist, catatan anekdot, dan portofolio hasil karya anak. Jika ditemukan kekurangan dalam pembelajaran, guru melakukan refleksi serta berdiskusi dengan rekan sejawat untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran di masa mendatang. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru PAUD telah diterapkan dengan cukup baik, meskipun masih diperlukan peningkatan secara berkelanjutan melalui pelatihan, pemanfaatan teknologi, serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif agar kualitas pembelajaran dapat semakin optimal.

5. Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogis Guru PAUD

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru PAUD, baik oleh pemerintah maupun organisasi profesi. Program Pendidikan Profesi Guru yang diperuntukkan bagi guru PAUD merupakan salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi sekaligus memberikan pengakuan formal terhadap profesi guru PAUD. Melalui program ini, guru mendapatkan pendalaman materi pedagogik, praktik mengajar yang supervisif, dan sertifikat pendidik yang menjadi syarat memperoleh tunjangan profesi (Florentinus Minarta, 2020).

Platform digital juga semakin berperan dalam mendukung pengembangan profesional guru PAUD. Merdeka Mengajar, Platform Guru Belajar dan Berbagi, serta berbagai aplikasi edukasi lainnya menyediakan akses terhadap materi pembelajaran, video pelatihan, dan komunitas belajar virtual yang dapat diakses guru kapan saja dan di mana saja. Penelitian (Tobondo & Putra, 2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era pascapandemi.

Peran Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia (HIMPAUDI) dan Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI) dalam menyelenggarakan pelatihan, seminar, dan forum profesi juga berkontribusi nyata dalam peningkatan kapasitas guru PAUD. Organisasi profesi ini menjadi wadah berbagi pengalaman, inovasi pembelajaran, dan pengembangan jaringan profesional yang penting bagi para pendidik PAUD (Syarifudin, 2020).

E. Simpulan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi guru PAUD di Indonesia telah dirumuskan secara komprehensif melalui berbagai regulasi nasional yang mencakup empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun demikian, implementasi standar tersebut masih menghadapi berbagai tantangan serius yang bersifat multidimensional.

Kesenjangan antara standar ideal dan kondisi faktual termanifestasi dalam rendahnya kualifikasi pendidikan formal sebagian guru, keterbatasan akses terhadap program pengembangan profesional, minimnya insentif ekonomi, serta belum meratanya distribusi sumber daya pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Kondisi ini memerlukan respons kebijakan yang komprehensif dan sistemik.

Rekomendasi yang dapat disajikan dari kajian ini meliputi: (1) percepatan program pemenuhan kualifikasi pendidikan melalui beasiswa dan program RPL (Rekognisi Pembelajaran Lampau) bagi guru PAUD yang berpengalaman, (2) penguatan sistem pengembangan profesional berkelanjutan melalui KKG PAUD yang efektif dan pemanfaatan teknologi digital, (3) perbaikan sistem kesejahteraan guru PAUD non ASN melalui skema bantuan pemerintah yang lebih merata, (4) penguatan peran pengawas dan kepala sekolah sebagai supervisor dan mentor bagi guru PAUD, serta (5) penyederhanaan prosedur sertifikasi guru PAUD tanpa mengurangi standar kompetensi yang diharapkan.

Peningkatan profesionalisme guru PAUD bukan sekadar kewajiban regulatif, melainkan investasi strategis nasional yang dampaknya akan dirasakan dalam jangka panjang melalui lahirnya generasi penerus bangsa yang berkualitas, berkarakter, dan kompeten menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A. (2026). Kualitas Pelayanan Lembaga PAUD dan Dampaknya pada Kepuasan Orang Tua. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(November 2025).
- Eliza, D., Mulfiani, T. N., Abdiana, I., & Yunita, L. (2022). Analisis Standar Profesional Guru PAUD Menurut Undang-undang Guru Delfi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4607-4615.
- Elok, U., Rasmani, E., Wahyuningsih, S., Winarji, B., Zuhro, N. S., Fitrianingtyas, A., Kristiani, Y., & Widiastuti, W. (2023). Manajemen Pembelajaran Proyek pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3159-3168. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4633>
- Florentinus Minarta, N. (2020). TUNJANGAN PROFESI GURU SEBAGAI UPAYA

- PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Jurnal Revitalisasi: Jurnal Ilmu Manajemen*, 9.
- Gella, A. M., Ulandari, Z., Sari, N., & Febriana, D. C. (2025). Analysis Of Student Characteristics Of Professional AUD Educators Analisis Keputusan Ciri Ciri Profesional Pendidik AUD. *Jurnal Pendidikan Rafflesia*, 4(1), 51–60.
- Grashinta, A., Dewi, N., Windayani, N., & Wijaya, I. (2025). *Pengantar Pendidikan Anak* (A. Masruroh (ed.); 1st ed.). WIDINA MEDIA UTAMA.
- Hadisi, L. (2015). PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 50–69.
- Jamain, R., Indrawati, Sugianrti, Fitriani, & Halida. (2025). *TEORI DAN PRAKTEK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* (W. Yuliani (ed.); 1st ed.). Literasi Langsung Terbit.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldafia, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.).
- Novellyandra, A., & Saputri, M. (2025). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Lulusan Non Sarjana PG PAUD Analysis of the Pedagogical Competence of Early Childhood Education Teachers. 4(3), 888–898. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.225>
- Novitasari, D., & Fitria, N. (2021). Gambaran kompetensi profesional guru paud mangga paninggihan ciledug. *Jurnal AUDHI*, 3(2).
- Nurhayati, S., & Rakhman, A. (2017). STUDI KOMPETENSI GURU PAUD DALAM MELAKUKAN ASESMEN PEMBELAJARAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI KOTA CIMAHI. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 109–120.
- Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., Jenderal, D., Dan, G., Kependidikan, T., Jenderal, D., Dan, G., & Kependidikan, T. (2023). *Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi*.
- Pendidikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2014). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA*.
- Puspitasari, H. (2017). STANDAR PROSES PEMBELAJARAN SEBAGAI SISTEM A . Pendahuluan Pendidikan Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan , baik tantangan internal maupun tantangan eksternal . Tantangan internal adalah banyak sekolah yang belum memenuhi delapan Standar Nasional. *Muslim Heritage*, no 1, 339–368.
- Raden, I., & Lampung, I. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berbantuan Maple II Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Al-Jabar Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 91–98.
- Roza, Desmawati, nurhafizah, Yaswinda. (2020). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 267–273. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325>
- Sholeh, M. I. (2023). Pengakuan Dan Reward Dalam Manajemen SDM Untuk Meningkatkan Motivasi Guru. *COMPETITIVE : Journal of Education*, 2(4), 212–234.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2001). *Basics of Qualitative Research* (1st ed.).
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan

Kualitatif. *Jurnal Qasim*, 1, 13–23.

Tobondo, Y. A., & Putra, S. R. (2023). Integrasi Teknologi Digital dalam Meningkatkan Kesejahteraan Guru PAUD: Kajian Literatur untuk Manajemen Pendidikan Berkelanjutan di Era Pasca- Pandemi. *Jurnal Pandelo ' e*, 3(1), 10–21.

Witarsa, R., & Alim, M. L. (2022). Kompetensi Profesional Guru pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5799–5807. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3258>

Wulandari, H., & Rahma, R. (2023). Kompetensi Profesionalisme Guru PAUD Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sebagai Pengaruh Peningkatan Kualifikasi Akademik Guru PAUD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 552–561.